

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM *HADIH MAJA*

Oleh:

Fakhri

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Email: fakhryusuf29@gmail.com

Muhammad Faizin

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry

Email: faizin14jj@yahoo.co.id

Abstrak

Pesan-Pesan Dakwah dalam *Hadih Maja* didalamnya berbicara mengenai salah satu Kebudayaan Aceh dalam bentuk sastra yang memiliki berbagai pesan. *Maja-Maja (moyang-moyang)* dahulu menggunakan *Hadih Maja* sebagai salah satu panutan hidup selain al-Qur'an, hadits, ijmak dan qiyas. Namun saat ini keberadaan sudah mulai pudar dan jarang dipergunakan oleh generasi-generasi muda sekarang, padahal dalam *Hadih Maja* sangat banyak nilai-nilai dakwah atau *mauizatul hasanah* terkandung didalamnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam *Hadih Maja*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan observasi. Kemudian data yang telah diperoleh dipisahkan dan langkah terakhir adalah pengolahan yakni dengan cara deskriptif analisis. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada *Hadih Maja* yang mengandung pesan atau nilai dakwah baik itu secara langsung maupun tidak langsung, dari aspek aqidah, akhlaq, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Salah hal yang menarik adalah terkait kebudayaan Aceh dalam bentuk *Hadih Maja* dapat direalisasikan sebagai sarana dakwah dengan menggunakan pendekatan metode dakwah cultural dan dapat dikenal oleh generasi-generasi Aceh selanjutnya.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Hadih Maja, Budaya lokal

Abstract

Messages of Da'wah in *Hadih Maja* in it speaks of one of Aceh Culture in the form of literature that has various messages. *Maja-Maja (ancestors)* used *Hadih Maja* as one of the living models besides al-Qur'an, hadith, ijmak and qiyas. But now the existence has begun to fade and rarely used by the younger generations now, whereas in *Hadih Maja* very much the values of da'wah or *mauizatul hasanah* contained therein. The goal is to know the value of any da'wah contained in *Hadih Maja*. The method used in this research is qualitative method with content analysis technique. And using data collection techniques by way of documentation and observation. Then the data has been obtained separated and the last step

is the processing that is by way of descriptive analysis. And dapeat drawn the conclusion that there Hadih Maja containing message or value of da'wah either directly or indirectly, from aspect of aqidah, akhlaq, education, social, economy, politics, law and culture. One interesting thing is related to the culture of Aceh in the form of Hadih Maja can be realized as a means of propagation by using the approach of cultural da'wah method and can be known by later generations of Aceh.

Keywords: Dakwah Message, Hadih Maja, Local Culture

A. Pendahuluan

Sebagai mahluk sosial yang hidup dipermukaan bumi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia harus terus menerus melakukan interaksi sebagai dinamika kehidupan, bahkan dengan alam sekitar atau benda sekalipun. Segala hal yang dilakukan manusia memiliki makna dan mengandung pesan, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Proses penyampaian pesan tersebut dinamakan komunikasi.

Setiap bangsa atau suku memiliki karakteristik budaya adat dan bahasa tersendiri. Tidak ada budaya yang sama antara satu bangsa dengan bansa yang lain, walaupun ada yang menyerupai tetap saja memiliki spesifikasi yang berbeda-beda sehingga dari hal ini melahirkan peradaban-peradaban yang berbeda pula. Namun demikian tetap saja budaya merupakan hasil cipta, rasa, karya dan karsa manusia yang diturunkan secara turun temurun. Dari sekian banyak bangsa atau suku di wilayah Aceh merupakan salah satu suku yang memiliki budaya yang kental nilainya dari zaman kerajaan Aceh dulu hingga sekarang ini. Nilai budaya dalam bentuk komunikasis verbal yang telah lama ada dalam kehidupan masyarakat adalah *Narit Maja*.

Hadih Maja merupakan suatu perkataan atau pribahasa yang berisikan pesan atau kata-kata mutiara dari orang-tua dahulu . Pesan yang disampaikan dalam *Hadih Maja* mengandung unsur filosofis yang tinggi. Filosofis *Hadih Maja* juga digunakan sebagai nasehat, peringatan, penjelasan atau sindiran halus agar menjadi pedoman dalam kehidupan.¹

Ta mariet uroe paleing u likot,

Ta mariet malam ingat keusupot

¹ <http://htm/Hadih Maja Peutimang Datok> [Archive]-Aceh Forum Community, htm (Di Unduh Pada 14 November 2011)

Artinya:

Harus selalu bersikap hati-hati dalam setiap pembicaraan, kalau waktu siang, ingat keadaan belakang, dan kalau waktu malam, ingat keadaan gelap.²

Hadih Maja yang tersebut di atas dilihat dari segi berbicara atau berkomunikasi. Ada juga *Hadih Maja* yang dipandang dari segi dari norma hukum atau tatanan hukum yaitu keseimbangan dalam masyarakat, seperti yang terdapat dalam ungkapan:

Kiwieng ateung rambu (beuneung) peutupat

Kiwieng ureung adat (peudeng) petupat

Artinya:

Bengkok pematian sawah, benang meluruskan

Bengkok orang, pedang (hukum) luruskan.³

Alasan mengapa perkataan atau kata mutiara ini disebut *Hadih Maja*, karena keakuratan mengenai hal yang digambarkan sangat tinggi kepercayaannya oleh masyarakat. Dan ungkapan ini ada yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Para petuah Aceh, yang mendalami al-Qur'an dan hadits cenderung mengambil intisari dari kedua sumber itu untuk menggambarkan suatu perilaku masyarakat, dalam bentuk peribahasa.⁴ Hal ini dimaksudkan agar pendengar mudah mengingatkannya mengungkapkannya kembali karena sudah dirangkai dalam bentuk bahasa sastra. Jadi secara tidak langsung ada *Hadih Maja-Hadih Maja* yang sebenarnya merupakan hasil dari ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk bahasa verbal. Cara yang digunakan dengan mengguraikan ilmu tersebut dalam susunan kalimat singkat, menarik, mudah diingat dan sarat akan makna terhadap apa yang ingin disampaikan. Sehingga hasil dari pada penuangan ilmu yang berbentuk seperti ini dirasakan efektif untuk semua kalangan yang ada pada masa itu. Namun demikian ada juga

² H.Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Penerbit CV.Boebon Jaya, 2013), hal. 36.

³ H.Badruzzaman Ismail, *Panduan.....* hal. 5.

⁴ H.Baddrudin Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, (Banda Aceh : Penerbit Majelis Adat Aceh (MAA) 2008), hal. 6

Hadih Maja yang tidak bersumber dari al-Quran dan al-Hadits melainkan dari pengalaman hidup.

Penyampaian pesan atau proses komunikasi yang ada dalam *Hadih Maja* ini merupakan bentuk komunikasi persuasif. Dimana definisi komunikasi persuasif itu terjadinya perubahan sikap, opini dan tingkah laku dengan kesadarannya sendiri.⁵ Walaupun komunikator yang menyampaikan *Hadih-hadih Maja* tersebut tidak diketahui secara pasti (karena salah satu ciri sastra klasik adalah penciptaannya tidak di ketahui) namun demikian agar tersosialisasinya *Hadih Maja* tetap menggunakan media sebagai sarana pelestariannya. Sepuluh hingga dua puluh tahun yang lalu, *Hadih Maja* atau *Nariet Maja* bisa didengar dalam percakapan sehari-hari. Baik itu dilakukan antara orang tua dengan anak, nenek, kakek dengan sang cucu atau orang-orang yang sebaya mengeluarkan kata-kata klasik ini. Misalnya Saja dalam kasus anak-anak yang berkelahi, atau orang-orang dewasa yang berkelahi atau masalah antar tetangga. Maka orang tua akan mengeluarkan *Hadih Maja*:

Sabee-sabee jiran beik ta meupakee,

*Beu rukon sabee lagee syedara*⁶

Artinya :

Sesama tetangga jangan bertengkar

Rukunlah selalu seperti saudara

Namun kini bait demi bait itu kian jarang ditemui. Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, *Hadih-Hadih Maja* ini pun mulai pudar dan terlupakan oleh generasi-generasi Aceh sekarang ini. Namun demikian pelestarian berbagai budaya termasuk *Hadih Maja* ini juga dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Mereka juga mengatur berbagai adat dan budaya seperti MAA (Majlis Adat Aceh) yang merupakan salah satu tempat bernaung segala adat dan budaya Aceh yang ada termasuk *Hadih Maja* selain MAA, ada juga perpustakaan yang menyimpan segala bentuk tulisan yang salah satunya mengenai *Hadih Maja*. *Hadih Maja* dahulu diaplikasikan dalam kehidupan kelestarian

⁵Onong Uchjana Effendi. *Human Relation Dan Public Relation*, (Cet : VIII Bandung : Mandar Maju, 1993), hal, 81.

⁶ H,Badrizzaman Ismail, *Panduan*.....Hal, 30.

masyarakat sehingga tidak mudah lekang (hilang) dalam ingatan orang Aceh. Selain itu *Hadih Maja* digunakan sebagai salah satu sarana penyampaian pesan-pesan Dakwah. Hal ini dirasakan lebih efektif ketimbang melakukan Dakwah secara kohersif. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an dalam Surat an-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl 125)."*⁷

Searah dengan dalil al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125. Berdakwah juga dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal yang bersifat persuasif. Salah satu contohnya adalah *Hadih Maja*.

Setiap masyarakat ada kata-kata atau ungkapan-ungkapan kiasan. Aceh memiliki *Hadih Maja* yang berupa kata-kata perumpamaan yang digunakan untuk mengkiaskan maksud tertentu. Ungkapan ini berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Menurut Ali dkk: *Hadih Maja* menduduki tingkat kebenaran nomor tiga dalam masyarakat Aceh. Tingkat kebenaran pertama adalah Wahyu Allah SWT. Kedua, hadits Rasulullah SAW. Dan ketiga, *Hadih Maja* atau *Peutitih Peteteh*.⁸

Masyarakat dulu menggunakan *Hadih Maja* pada kaum terbuka dan banyak. Dalam musyawarah besar misalnya, karena pesan atau hikmat yang tersampaikan akan lebih merata dan merasa. Jika dalam percakapan empat mata atau dua belah pihak saja, pantunlah alatnya. Layaknya berbalas pantun karena puisi lisan ini memuat makna atau pesan lebih spesifik.

⁷ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahan. Hal. 281.

⁸ <http://www.wikipedia-pengertian-perkembangan-sejarah-cerita/htm>. Diunduh pada 23 Mai 2012

Dalam dunia pendidikan seperti sekarang ini, khususnya di Aceh. *Hadih Maja* seperti (*Pomangen ayah, keu lhee ngen guree, ureung nyan ban lhee wajib tapeumulia*) sangat tepat digunakan untuk menyampaikan pengarahan atau petuah kepada anak-anak didik supaya menghormati pendidik juga orang tuanya.⁹

Di zaman modern sekarang, ungkapan-ungkapan seperti *Hadih Maja* telah pudar dalam kehidupan masyarakat. Masa telah ‘paceklik’ ilmu agama dan bergesernya nilai sosial dalam kehidupan masyarakat kita, sehingga *Hadih Maja* terbelakangi dalam percakapan sehari-hari. Sudah semakin sedikit orang memberi perhatian pada nilai-nilai agama. Semua orang sibuk memikirkan keuntungan yang membawa keuntungan pada dirinya, dan sejarah-sejarah yang sebenarnya sangat bermanfaat telah ditinggalkan begitu saja.¹⁰

Sekarang ini *Hadih Maja* begitu jarang dipakai dalam keseharian. Malah lahir *Hadih Maja* pelesetan untuk kepentingan pribadi. Pelesetan ini menjadi pembelaan sebelah pihak saja. (*Kon salah Ma, Kon salah Ku, salah guru di rumôh sikula*) di sini seolah-olah digambarkan bahwa sosok guru tak lagi menjadi pendidik yang sebenarnya, dapat mengembangkan pola pikir anak sehingga dapat bersikap dewasa. Dalam konteks yang sebenarnya, orang tua si anak telah lepas tangan dalam proses pembentukan sikap-sikap kedewasaan anaknya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa seharusnya *Hadih Maja* merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang bersifat persuasif dan termasuk bagian sastra klasik. Di mana dalam isi pesan-pesan yang disampaikan sarat makna dan mengandung unsur penyampaian pesan moral, namun pada kenyataannya *Hadih Maja* saat ini tidak lagi di aplikasikan secara baik dan terlatarbelakangi di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga generasi muda tidak paham makna yang tersirat di dalamnya. Dan pada dasarnya dalam *Hadih Maja* tersebut sangat banyak *mauizatul hasanah*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai kandungan nilai dakwah dalam *Hadih Maja* dan aspek dakwah yang terdapat pada *Hadih Maja*.

⁹ Ibid.....

¹⁰ Ibid.....

¹¹ Ibid.....

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Dakwah

Dakwah akan dibagi menjadi dua bagian yaitu dakwah ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) dan dakwah ditinjau dari segi istilah (*terminology*): Arti dakwah di tinjau dari segi etimologi (bahasa), ialah dakwah berasal dari bahasa arab (kata kerja), yaitu **دعا - يدعو** - artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhatun hasanah*, *tabasyir*, *indzhar*, *washiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.¹²

Arti dakwah ditinjau dari segi istilah (*terminology*), mempunyai arti bermacam-macam, untuk lebih jelasnya akan disajikan pendapat para ahli ilmu dakwah antara lain:

- a. Nasaruddin Latief mendefinisikan dakwah: “setiap usaha aktifitas dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiah”.¹³
- b. Masdar Helmi mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹⁵

Dakwah merupakan sebuah kewajiban yang diberikan kepada manusia yang diberikan oleh Allah SWT. Dan hukumnya adalah fardhu *a'in* dan ada juga ulama yang berpendapat *fardhu kifayah*. Artinya bila dalam satu kelompok telah dilakukan seorang saja

¹² Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 19

¹³ Ibid.....

¹⁴ Ibid.....

¹⁵ H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 6.

maka terlepaslah kewajiban bagi orang lainya. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan Rasulnya dalam Surah Al-Maidah ayat 67, untuk menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT.

﴿ يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنْ

النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Wahai Rasul, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak melakukan berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjagamu dari bahaya manusia, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Q.S. Al-Maidah 67).¹⁶

Mempengaruhi bukanlah hal yang mudah dan sederhana hal ini membutuhkan metode dan teknik, agar hasil yang diharapkan bisa terlaksana dengan maksimal. Begitu pula dengan berdakwah, jika dilihat dari segi komunikasi, maka dakwah merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang terhadap orang lain atau satu kelompok terhadap kelompok lain dengan tujuan untuk merubah pola fikir dan perilaku. Dan dengan kata lain dakwah disebut juga dengan komunikasi.

2. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lainnya antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan.....Hal . 281.

¹⁷ Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya*. Cet I (Yogyakarta: GrahaIlmu, 2010), hal. 2

Beberapa contoh definisi komunikasi perlu dipaparkan disini, untuk selanjutnya dapat disimpulkan pokok-pokok pikiran yang senantiasa tersirat dan tersurat dalam berbagai definisi itu.

a. Wilbur Schramm (1955)

Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang berarti pada pesan dan simbol-simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima dan ditafsirkan oleh penerima.¹⁸

b. Everett M. Rogers (1955)

Komunikasi ialah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah prilakunya.¹⁹

Sekarang kita mencoba menarik benang merah dari beberapa definisi yang telah diuraikan tersebut. Terdapat unsur hakikat yang senantiasa muncul baik tersurat maupun tersirat dalam definisi-definisi itu. Pertama komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi. Transaksi mengenai apa? mengenai gagasan, ide, pesan, simbol atau informasi. Jadi hakikat yang senantiasa muncul dalam berbagai definisi ialah adanya pesan (*message*). Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya melainkan dibuat dan dikirimkan oleh seseorang komunikator, atau sumber informasi. Komunikator ini mengirimkan pesan kepada komunikan atau penerima informasi (*receiver*), pengirim pesan itupun dengan maksud atau tujuan tertentu.²⁰

3. Dakwah Sebagai Bentuk Komunikasi yang khas

Bila kita telah lebih dalam, maka pengertian dakwah identik dengan komunikasi. Dikarenakan dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi yang membedakannya hanyalah terletak pada cara dan tujuan yang dicapai.

¹⁸ Ibid.....

¹⁹ Ibid.....

²⁰ Suranto AW. *Komunikasi Sosial* Hal. 4

Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan kepada kita komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Didalam dakwah demikian juga seorang mubaligh sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikator dan kemudian berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

4. Dakwah dan Komunikasi Persuasif

Dakwah kiranya akan lebih efektif disampaikan dengan komunikasi yang bersifat persuasif. Pengertian persuasif itu sendiri adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media yang merubah pola perilaku dan pola fikir komunikan tanpa ia sadari. Menurut Bahtiar Ali baru dikatakan efektif apabila komunikator mampu menyampaikan informasinya kepada komunikan dengan cara yang persuasif biasanya pesan yang disampaikan dengan cara yang persuasif cenderung lebih mudah diterima dan bertahan lama ketimbang pesan yang disampaikan dengan koersif (lawan dari persuasif). Oleh karena itu kiranya sangat tepat jika seorang *da'i* menggunakan komunikasi persuasif dalam berdakwah terhadap *mad'u*-nya.

Dalam istilah ilmu komunikasi ada yang disebut komunikator atau pemberi pesan sedangkan dalam istilah dakwah disamakan dengan *da'i* atau orang yang menyampaikan pesan dakwah. Kemudian ada juga yang disebut dengan komunikan atau dalam istilah dakwah lebih dikenal dengan *mad'u* (sipenerima pesan dari *da'i*).

Seirama dengan komunikasi persuasif teori komunikasi yang dikembangkan oleh manusia, dalam Firman Allah SWT surah an-Nahlu ayat 125. Allah terlebih dahulu menjelaskan definisi ini kepada para penda'i. Sebagaimana tertera dalam surah an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. an-Nahl Ayat 125)²¹

Dalam kandungan ayat tersebut jelas dikatakan hendaklah seorang *da'i* itu berdakwah dengan *mauizah* dan pelajaran yang baik. Kemudian jika dikaitkan antara dakwah, komunikasi persuasif dan *Hadih Maja*. Maka keterkaitannya sangat jelas, yakni *Hadih Maja* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bersifat persuasif dan berbentuk sastra klasik, yang sering digunakan oleh orang dahulu untuk menyampaikan berbagai hal dari berbagai segi kehidupan baik itu agama, pendidikan, hukum, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya dengan bentuk penyampaian persuasif/bujukan.

Sehingga *Hadih Maja* merupakan salah satu budaya Aceh yang dituangkan dalam bentuk komunikasi verbal harus dilestarikan sebagai salah satu peninggalan *endatu* (nenek moyang) dan salah satu fungsinya juga bisa dijadikan sebagai pengingat atau lampu merah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kewajiban Berdakwah

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah Islam, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam semakin jauh dengan masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.

Oleh karena itu dakwah merupakan tanggung jawab kita bersama. Karena hukum dakwah itu wajib bagi kita kaum muslimin (*fardhu ain*) dan ada juga pendapat para ulama-ulama lainnya bahwa hukum berdakwah ialah (*fardhu kifayah*) dan hendaknya antara satu

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan..... Hal . 281.

kaum muslimin dengan muslimin yang lain saling tolong menolong dalam menegakkan dan menyebarkan agama Allah SWT. Yaitu menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahkan kewajiban berdakwah juga jelas digambarkan dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S.Ali Imran : 104).²²

Namun dalam Hadits Rasulullah SAW, juga menyebutkan mengenai kewajiban berdakwah, Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ . رواه مسلم .

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khaudariyi ra. Berkata : aku telah mendengar Rasulullah bersabda; barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya (kekuatan atau kekuasaan) ;jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan);maka hendaklah ia mencegahnya dengan lisannya,dan jika dengan lisannya tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya dan dengan demikian adalah selemah-lemah iman.”(H.R.Muslim).²³

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan , Hal . 63.

²³ An Nawawi, *Hadits Arba'in* , ke 34.

C. Hadih Maja

1. Sejarah dan Proses Terbentuknya *Hadih Maja*.

Kata *Hadih Maja* sendiri berasal dari bahasa Aceh secara istilah ia mengandung dua suku kata yaitu *Hadih* yang diartikan al- hadits dalam bahasa Arab (hadist di artikan *al-khabar* yang berarti berita yang di percakapkan dan dipindahkan dari seorang kepada yang lain) dan kata-kata yang kedua yakni *Maja* yang diartikan sebagai moyang/nenek moyang. Jadi secara terminologi dapat diartikan bahwa *Hadih Maja* adalah perkataan, pernyataan atau ungkapan yang diungkapkan oleh nenek moyang yang berisikan pesan atau kata-kata mutiara dari orang-tua dahulu.²⁴

Tujuan di ungkapkan *Hadih Maja* ini adalah sebagai bentuk penyaluran ilmu yang dimiliki oleh seorang terhadap orang lainnya. Awal mula *Hadih Maja* ini diungkapkan juga tidak diabadikan dalam bentuk *manuskrip* (tulisan). Sehingga tidak ada catatan sejarah secara lengkap dan rinci mengenai kapan pertama kali penggunaan *Hadih Maja* ini ada, atau siapa yang pertama kali mengeluarkan kata-kata bijak ini.

Namun yang jelas buku yang pertama kali memuat mengenai berbagai *Hadih Maja* diterbitkan pada tahun 1968 dengan judul “ *Hadih Madja (Puesaka Ureung Tuha)*” buku ini merupakan buku karangan Hasjim M.K, Anzib dan H.M. Zainuddin. Tulisan yang digunakan dalam buku ini masih tulisan lama yang belum disesuaikan dengan EYD pada saat ini. Kemudian isi yang di digambarkan dalam buku ini dapat dikatakan masih 99 % menggunakan Bahasa Aceh.²⁵

D. Hadih Maja Sebagai Budaya

Hadih Maja merupakan hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat Aceh yang dikeluarkan dalam bentuk seni komunikasi verbal. *Hadih Maja* juga dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan masyarakat Aceh, karena *Hadih Maja* merupakan hasil cipta, rasa dan karsa para petuah Aceh yang telah menuntut ilmu dan memiliki banyak pengalaman sehingga berusaha

²⁴ L.K Ara An Medri, *Ensiklopedi Aceh, Adat Hikayat dan Sastra..* Cet 1 (Banda Aceh :Yayasan Mata Air Jernih (Ymai), 2008), hal.153

²⁵ Rita zahara, *Pesan Dakwah dalam Hadih Maja* (Banda Aceh UIN Ar-Raniry, 2012), hal. 22

membuat sebuah rambu-rambu bagi masyarakat yang mudah diingat dan menarik untuk didengar. Tujuannya adalah menjadi pelajaran yang bisa yang bisa disampaikan dimana saja sesuai dengan kejadian yang terjadi.

Oleh karena itu *Hadih Maja* juga dikatakan sebagai salah satu budaya masyarakat Aceh yang telah lama ada dan masih digunakan hingga saat ini. Khususnya oleh para precinta budaya Aceh yang mengerti mengenai *Hadih Maja*.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan sebagai alat ukur kebenaran penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Dimana pengertiannya adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif digunakan untuk penelitian pada objek yang ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana pengertiannya adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan gabungan (*triagulasi*), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi.²⁶

Objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah *Hadih Maja* dalam berbagai bentuk dan berbagai sudut pandang. Lokasi pengumpulan objek penelitian adalah pada majalah, buku yang berhubungan dengan kebudayaan khazanah ke-acehan. Dimana dalam berbagai sumber tersebut memuat *Hadih Maja* yang dibutuhkan penulis untuk meneliti.

Teknik pengumpulan data pada karya ilmiah ini digunakan teknik observasi dan dokumentasi. Yang nantinya diimbangi dengan menggunakan metode riset perpustakaan atau *library research* yakni data-data yang terdapat pada buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.²⁷

G.

²⁶ Sugiyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Cet. 13, (Alfabeta Bandung, 2011), hal. 9.

²⁷ Rusady Ruslan, *Metodelogi Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta Gravindo Persada, 2004), hal. 31.

H. Hasil Penelitian

1. Analisis Kandungan Nilai Dakwah dalam *Hadih Maja*

Hadih Maja merupakan perkataan orang-orang tua zaman dahulu (indatu) yang dapat dijadikan nasehat, petunjuk, petuah, ajaran dan larangan bagi setiap masyarakat. *Hadih Maja* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan secara lisan yang disusun dengan kata-kata pilihan dan diucapkan dengan lagu dan irama tertentu. Bahasa kiasan ini merupakan hasil dari refleksi pola hidup dan karakteristik masyarakat Aceh itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada awalnya *Hadih Maja* ini lahir berdasarkan pemikiran dan kecerdasan seseorang dalam memaknai pengalaman hidup, kearifan-kearifan kelompok atau individu tertentu yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam kurun waktu yang panjang, ungkapan-ungkapan tertentu yang dihasilkan dari pemikiran tadi dimaksudkan sebagai sarana penggambaran mengenai berbagai hal, baik itu pengesahan pranata budaya, pendidikan, hukum, agama, dan lain sebagainya.

Selain memiliki berbagai fungsi dalam tatanan kehidupan masyarakat, *Hadih Maja* juga bisa dijadikan sebagai sarana dakwah bagi muslim yang berada di Aceh. Sebagai umat yang fanatik terhadap ajaran agama, muslim di Aceh juga patuh terhadap berbagai hal yang diajarkan oleh Islam. Sebagai masyarakat muslim, masyarakat Aceh secara umum sangat percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Karenanya, banyak sekali *Hadih Maja* dalam masyarakat Aceh yang berkaitan dengan kemahakuasaan Allah Khalik dan keterbatasan manusia sebagai makhluk. Misalnya, dapat dilihat dalam contoh berikut:

Kullu nafsin geubeut bak ulee, nyan baro tathee ta tinggai donya

Artinya :

Kullu Nafsin (salah satu potongan ayat yang ada dalam al-Qur'an) dibacakan di kepala, baru kita sadari harus meninggalkan dunia.

Dari segi penafsiran kalimat ini, penggunaannya lebih kepada kata-kata sindiran. Sasaran yang dituju oleh orang yang mengeluarkan kata-kata ini adalah seorang yang semasa hidupnya memiliki sifat ria, sombong. Sehingga orang tersebut bertingkah seakan-akan ia

akan hidup selamanya, ia hak kuasa yang melebihi orang lain dan sifat-sifat tercela lainnya. Kemudian hingga saat ajal menjemput, simayat barulah sadar jika ia telah melangkah kedunia yang berbeda. Dan kemudian orang-orang di sekitar akan mengucapkan berbagai macam ucapan. Sebagai sindiran, cibiran, bagi yang bersangkutan dan sebagai peringatan bagi yang mendengar atau yang masih, hidup. Dan sebagaimana dapat juga dalam contoh *Hadih Maja* lain

Uronyo donya, singoh akhirat.

Artinya :

Hari ini dunia besok akhirat

Hadih Maja ini kalau dilihat dari segi tafsirannya lebih ke sindiran halus berupa nasehat dalam hal kematian. Karena kita tidak tahu apakah besok hari kita masih diberikan umur oleh Allah SWT. Dalam hadit Nabi Muhammad SAW ; “*wa’mal il duniaka tamutu ghadan*” (beramallah engkau untuk kehidupan di dunia ini akan engkau hidup abadi, sebaliknya ibadatlah engkau seakan kamu akan mati besok. Maka pergunakanlah waktu sebaik-baik mungkin dalam hal keta’atan kita kepada Allah SWT, karena ajal itu merupakan rahasia dari Allah SWT.

Dari segi makna *Hadih Maja* di atas jelas mencerminkan pada pesan dakwah yang disampaikan. Ini inti dari pesan dakwah yang disampaikan adalah peringatan kepada manusia, bahwa jadilah manusia yang mawas diri. Jangan berlalai-lalai, karena jika telah datang seruan akan kematian maka kesadaran sepenuhnya barulah akan timbul.

Sedangkan mengenai tata letak penggunaan kalimat ini merupakan kalaborasi antara bahasa arab (al-Qur’an) dan bahasa Aceh. Sehingga penekanan isi dakwah yang disampaikan akan lebih mengena terhadap *mad’u* yang dituju. Meski terkesan sederhana dan ringan, namun jika di timbang-timbang, maka penafsirannya yang mendalam akan ditemui dalam arti secara *lughawi* (bahasa).

Konsep hidup religius (Islam) yang dianut oleh masyarakat Aceh menjadikan salah satu budaya verbal (*Hadih Maja*) ini banyak terkalaborasi dengan hal-hal yang bersifat keislaman. Dimana natinya hal-hal inilah yang dirasakan lebih mengena bila dijadikan sarana

dakwah *billisan*. Penggunaan *Hadih Maja* dirasakan lebih efektif sebagai sarana penyampaian dakwah dikarenakan bentuk yang tergolong singkat, makna yang mendalam dan tata letak kata yang tergolong menarik.

Sehingga pada akhirnya berbagai pesan yang terkandung dalam *Hadih Maja* memiliki potensi dakwah yang besar, faktor utama terbentuknya *Hadih Maja* yang berlandaskan pada hal-hal yang berkonotasi keislaman adalah pemikiran atau pencetus *Hadih Maja* merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai agama. Kemudian mayoritas masyarakat (*mad'u*) dari *Hadih Maja* itu sendiri beragama Islam, sehingga proses penyampaian dakwah melalui *Hadih Maja* dirasakan lebih mengena dan mudah diterima mayoritas masyarakat.

Ada pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam beberapa aspek *Hadih Maja* diantaranya dalam aspek aqidah, akhlak, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya..

2. *Hadih Maja* dalam Pesan Dakwah

Berbicara mengenai dakwah, maka *Hadih Maja* bisa menjadi salah satu sarana dakwah yang bersifat lisan dan tulisan. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan aspek penelitian mengenai pesan dakwah. Hal ini ditinjau dari berberapa aspek kehidupan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya aspek aqidah, akhlak (kelakuan), pendidikan, sosial, dan dari segi hukum.

Berikut beberapa aspek yang dikaji. Dimana dalam beberapa aspek ini sering dijumpai *Hadih Maja* didalamnya. Kemudian penulis mengikutsertakan hasil analisis didalamnya:

a. *Hadih Maja* dalam Aspek Aqidah

1. *Abeh nyawong Tuhan tueng, abeh areuta hukom pajoh.*²⁸

Artinya :

Hilanga nyawa Tuhan ambil, habis harta dimakan hukum

²⁸ Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Povinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hal. 12

Hadih Maja di atas adalah berkaitan dengan ketuhanan, iman kepada Allah. Nilai dakwah dalam *Hadih Maja* di atas tersurat pada penggalan pertama, yaitu *abeh nyawong Tuhan tueng*. Maksudnya adalah bahwa yang menentukan hidup mati manusia adalah Tuhan sang Maha Pencipta bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya. Jika tuhan sudah berkehendak tidak ada satu kekuatan pun yang mampu melawannya. Nyawa adalah suatu yang sangat berharga bagi manusia yang diberikan oleh Allah. Namun manusia harus rela bila sewaktu-waktu Allah mengambilnya kembali. Ketidak berdayaan manusia yang digambarkan *Hadih Maja* diatas hendaknya membuat manusia sadar agar tidak menyombongkan diri dalam kehidupan ini.

Makna lain yang juga dapat dipetik dari ungkapan diatas bahwa segala sesuatu itu harus berjalan menurut relnya masing-masing. Keteraturan hidup ini pada dasarnya merupakan takdir Allah, terutama yang menyangkut dengan hal-hal yang ghaib, termasuk masalah nyawa. Namun dipihak lain, ada juga hal-hal yang bisa diatur oleh manusia, misalnya menyangkut pengaturan kehidupan kemasyarakatan di dunia. Oleh karena itu manusia harus benar-benar menyadari bahwa keberhasilan hidup sangat ditentukan oleh kadar upaya sendiri dan adanya keikutsertaan Allah.

Sesungguhnya segala yang bermula itu akan berakhir, setiap yang kuat itu memiliki kelemahan dan setiap yang hidup pasti akan mati. Dalam al-Qur'an sangat banyak ayat-ayat yang menjelaskan kematian, di antaranya :

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Artinya : "Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Munaafiquun : 11)²⁹

Sebagai hamba yang sholeh tentu saja perkara kematian tidak menjadikan hati mereka takut terhadapnya, melainkan menjadikan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah senantiasa

²⁹ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Hal. 938

bertambah. Karena mereka sadar bahwa dunia ini hanya tempat sementara untuk mencari bekal kelak hidup abadi di akhirat (surga). Tapi bagi mereka yang suka bermaksiat kepada Allah, kematian adalah hal paling ditakutkan dalam dunia ini.

Disadari atau tidak, kebanyakan manusia sekarang ini sangat takut akan hal kematian. Tetapi tidak melakukan persiapan yang baik ketika kelak ia akan menghampiri kita. Hanya disibukan dengan urusan duniawi sehingga hanya melakukan amalan ibadah standar saja, apakah itu cukup untuk menyambut kematian? cukup atau tidak bukanlah urusan kita, melainkan Allah sebagai pengadil seadil-adilnya kelak.

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah mari kita terus memperbaiki diri ini agar senantiasa selalu beramal sholeh. Karena kita tidak tahu kapan ajal menjemput kita dan apakah amalan kita nanti diterima atau tidak, justru ketika melakukan maksiat terhadap Allah itu sudah pasti menjadi amalan buruk yang pasti sudah dicatat oleh malaikat.

2. *Allah bri, Allah boh*³⁰

Artinya :

Allah beri, Allah buang

Nilai yang terkandung dalam *Hadih Maja* diatas berkaitan dengan ketuhanan, iman kepada Allah. *Hadih Maja* ini kerap diarahkan pada masalah penyakit. Dalam pandangan orang Aceh, setiap penyakit itu datangnya dari Allah. Penyembuhan penyakit itu pun mesti harus dengan pertolongan Allah. Tak ada penyakit yang tak disembuhkan. Yang penting manusia mau berusaha mengobati penyakit yang menderanya. Keimanan yang demikian itu mencerminkan bahwa masyarakat Aceh benar-benar masyarakat yang agamais.

Hadih Maja di atas juga berisi petuah bahwa Allah-lah yang memberikan sesuatu, termasuk harta misalnya, dan Allah pulalah yang mengambil atau menghilangkannya. Dengan kata lain, Allah mengatur segala persoalan kehidupan manusia.

Pesan dakwah yang terkandung didalamnya adalah segala sesuatu itu berasal dari Allah jadi manusia tidak boleh sombong ketika diberi rizki atau rahmat oleh Allah, dan

³⁰ Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam* Hal.13

sebaliknya harus tabah dan tawakal apabila suatu waktu Allah mengambil kembali apa yang telah diberikannya.

3. *Raja donya pane na meugantoe-gantoe*³¹

Raja nanggroe nyang meutuka-tuka

Artinya :

Raja dunia tidak berganti-ganti,

Raja negeri yang selalu bertukar

Hadih Maja diatas lebih kepada ilmu ketauhidan. Kiasan *Hadih Maja* ini adalah bahwa raja dunia (Tuhan) tidak pernah berganti, sedangkan manusia tidaklah kekal. *Hadih Maja* ini merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang tersurat dalam agama Islam. Sebagai manusia yang akan merasakan mati karena ketidakekalannya, diharapkan kita tidak sombong dan angkuh dalam menjalani kehidupan. Sehebat dan sekaya apapun seseorang, niscaya dia akan meninggalkan semuanya kecuali amal ibadah yang shaleh yang dilakukannya semasa hidup didunia.

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah janganlah kita tertipu daya dengan dunia yang fana ini. Pergunakanlah waktu hidup didunia dengan sebaik mungkin, janganlah besikap sombong, angkuh. Berbuatlah amalan yang banyak atau dengan kata lain kerjakanlah suruhan Allah SWT dan tinggalkan segala larangannya. Karena kita semua akan kembali kepada Tuhan kita, hanya dialah yang kekal selamanya. Dan kita akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang telah kita kerjakan semasa hidup didunia.

4. *Malang hanjeut tapeusie, raseuki hanjeut tatulak*³².

Artinya :

Malang tidak bisa dielak, razeki tidak boleh ditolak

Hadih Maja ini berkenaan dengan iman kepada takdir. Ini merupakan salah satu rukun iman yang ke enam yaitu, percaya akan kadar baik dan buruk. Kiasannya adalah bahwa

³¹Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam* Hal. 18.

³² Ibid.....

setiap takdir (kemalangan) yang menimpa seseorang tak dapat dielakkan. Demikian pula setiap rizki yang menjadi milik seseorang tak boleh ditolak sesuai dengan ikhtiar masing-masing. Nilai aqidah yang tersirat didalamnya adalah adanya keyakinan kuat terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Disini terlihat adanya penyerahan diri manusia yang tulus terhadap kehendak khaliknya. Betapa manusia begitu kecil dan tak berdaya bila berhadapan dengan takdir.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ

ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

*Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.(Q.S. al-Hadid ayat 22)*³³

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي ، وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلَائِي ، فَلْيُتَمَسَّ رَبًّا سِوَايَ

*Artinya : “Allah SWT berfirman “Barang siapa tidak rela dengan qadha dan qadhar-Ku dan tidak sabar terhadap bencana yang Aku timpakan atasnya, maka hendaknya ia mencari Tuhan selain Aku”.(HR ath-Thabrani).*³⁴

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah haruslah kita memiliki ketabahan dan keikhlasan yang tulus bila seseorang hamba dalam menghadapi musibah maupun rahmatnya. Janganlah kita berputus asa atas cobaan dan bersyukurlah atas segala rahmat yang Allah berikan kepada kita.

³³ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Hal. 904

³⁴ Ath-Thabrani dalam *Mu'jam ash-Shaghir*, hal. 187

b. *Hadih Maja* dalam Aspek Akhlaq

Akhlaq merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan. Begitu pentingnya nilai akhlaq dalam kehidupan sehingga Allah SWT mengutuskan Nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlaq manusia. Demikian juga dalam *Hadih Maja* ini terdapat pesan-pesan menyerukan akhlaqul qarimah. sebagaimana beberapa penjabaran berikut:

*1. Dipajoh boh, dikoh bak*³⁵

Artinya :

Dimakan buahnya, kemudian ditebang pohonnya

Kedua *Hadih Maja* di atas mengandung makna sopan santun dan etika. Sopan santun dan etika tidak saja dalam bentuk perbuatan dan perkataan, tetapi juga dalam bentuk saling menghargai. Misalnya, dalam bentuk menghargai pendapat orang lain, mengucapkan terimakasih atas pemberian orang dan bantuan orang lain atau paling tidak, tidak membalas kebaikan orang lain dengan kejelekan. Perbuatan seperti tersebut disifatkan kepada seseorang yang memakan buah setelah itu pohon ditebang. Sama halnya dengan orang yang tidak berterima kasih atas jasa dan perbuatan baik orang lain kepadanya.

Selain itu, sifat sopan santun dan etika juga dalam melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku dengan masyarakat. Ada sesuatu perbuatan yang boleh dilakukan, tetapi tidak pantas dilakukan karena menyalahi kebiasaan masyarakat. Misalnya, memaksa orang lain untuk membeli barangnya, atau orang yang menjual barang dagangan di jalan. Oleh karena itu, sifat perbuatan itu disifatkan kepada orang yang naik pohon dari pucuknya. Maksudnya melakukan sesuatu yang tidak wajar dan menyalahi ketentuan yang berlaku.

Kiasan *Hadih Maja* diatas ialah perbuatan baik seseorang dibalas dengan perbuatan jahat. Buah-buahan adalah lambang kebaikan dan sering jadi buah tangan bila seseorang mengunjungi kerabatnya. Oleh karena itu, jika kita memetik buah ambilah buahnya saja

³⁵ Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam* Hal. 65.

tanpa merusak batang lainnya. Bila kita mengambil buah dan memotong batangnya, niscaya pohon itu akan mati dan tidak menghasilkan buah lagi. Tansilan buah itu dapat menjadi pelajaran bagi kita untuk tidak berbuat seperti itu.

Yang menjadi inti pesan dakwah disini adalah janganlah kita membalas kebaikan orang dengan keburukan, bahkan keburukan sekalipun kita balas dengan kebaikan.

2. *Bek tatiek duroe bak jalan raya*

Tan teutob bak tajak teutob bak tawoe

*Penyaket bek tabloe hutang bek tapeuna*³⁶

Artinya :

Jangan meletakkan duri di jalan raya

Tidak terinjak ketika kita pergi akan terinjak ketika pulang

Penyakit jangan dibeli, hutang jangan dicari

Hadih Maja ini berbicara mengenai hal-hal yang sangat sederhana dalam kehidupan. Beberapa pembelajaran merupakan hal dasar yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kita lihat pembelajaran dakwah mengenai dakwah pada bait pertama, hal sederhana dijelaskan disini. Yakni mengenai meletakkan duri di jalan. Dalam bait ini jelas dikatakan sebuah larangan dikarenakan cepat atau lambat duri yang kita letakkan di jalan akan mengenai diri kita sendiri. Dan kalau kita lihat penafsiran sedikit lebih jauh mengenai hal ini adalah apapun yang kita lakukan semua akan kembali kepada diri kita sendiri, baik itu yang baik ataupun hal buruk.

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita sering dengar yaitu hukum alam atau hukum karma. Maksud dari hukum karma adalah apapun yang kita kerjakan baik itu yang baik atau buruk semua akan ada balasannya, misalnya seperti kita melempar *boomerang*, kemanapun kita lempar ia akan kembali ketempat yang sama. Oleh karena itu alangkah baiknya jika kita mengerjakan hal-hal yang baik agar balasan yang kita terima baik pula.

³⁶ Rita zahara, *Pesan Dakwah dalam Hadih Maja* (Banda Aceh UIN Ar-Raniry, 2012), hal. 62

Pada bait terakhir dalam *Hadih Maja* ini dikatakan “penyakit jangan dibeli, hutang jangan dicari” maksudnya adalah ketika kita sudah mengetahui bahwa sesuatu itu memang berbahaya maka hendaknya (dihimbau dalam *Hadih Maja* ini) janganlah kita mendekati atau ikut melebur kedalamnya. Karena hal ini pada dasarnya akan membahayakan diri kita sendiri.

Inti yang ingin disampaikan dalam *Hadih Maja* ini adalah seorang muslim yang baik adalah mereka yang selalu mengerjakan hal-hal yang bersifat positif. Bahkan sekalipun itu hal kecil seperti menjaga sikap.

3. *Menyoe get sifeut budhoe*

Beurangkasoe jeut keu sahat

Menyoe hana get sifeut budhoe

*Beurangkahoe pih gop upat*³⁷

Artinya :

Kalau kita memiliki sifat yang baik

Kemanapun pergi banyak sahabat kita dapat

Kalau tidak memiliki sifat yang baik

Kemanapun pergi kita akan menjadi bahan cemoohan.

Sifat baik atau sikap sopan santun merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang. Dalam *Hadih Maja* ini, hal tersebut sangatlah ditekankan. Karena pada dasarnya semua hal yang terjadi sangat erat kaitannya dengan sifat atau sikap yang ditunjukkan seseorang disaat berinteraksi dengan orang lain. Bahkan ketika ada kesan pertama yang ditunjukkan disaat berinteraksi dengan orang lain, maka hal yang dinilai adalah sikap atau akhlaq yang ditunjukkan.

Berbicara mengenai sikap baik atau akhlaq terpuji, maka Rasulullah merupakan seorang yang diutus kemuka bumi untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana sabda Rasul dalam haditsnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

³⁷ *Ibid*..... hal. 63

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Ahmad Bin Hambal)³⁸

Dan begitu pentingnya akhlaq, sehingga Rasulullah diutuskan kedunia hanya untuk memperbaiki akhlaq. Dari hadits ini dijelaskan bahwasannya betapa penting dan betapa berpengaruhnya sikap terhadap hal-hal yang lain, hingga diutuskan seorang Rasul yang begitu khusus untuk memperbaiki akhlaq.

Berbicara mengenai akhlaq, penggambaran yang diberikan Rasul dalam haditsnya baik *qauliyah* maupun yang *fi'liyah* maka, hal ini seiring pula dengan dengan *Hadih Maja* yang dikeluarkan oleh orang Aceh, kemana pun kita pergi jika memiliki budi pekerti yang baik pasti banyak teman bersama kita. Namun jika sifat jahat yang kita tunjukkan maka musuh ada dimana-mana.

Jadi pesan dakwah yang ingin disampaikan disini adalah mengenai sikap, tidak ditekankan mengenai harus bersikap baik atau buruk, namun efek dari sikap digambarkan secara langsung disini. Tentunya orang akan bisa memilih dan mengukur sendiri sikap seperti apa yang ingin digunakan.

4. *Tameurakan ngoen banggi,treb-treb roh tameucandu*

Tameurakan dengon tengku, jeut meng aleh ba³⁹

Artinya:

Berkawan dengan banggi (si pecandu) kita juga akan ikut kecanduan

Berkawan teungku, bisa mengenal huruf alif ba

Dalam *Hadih Maja* ini dijelaskan bahwa betapa berpengaruhnya lingkungan terhadap perilaku seseorang. Sehingga dalam uraian *Hadih Maja* ini menjelaskan bagaimana seorang harus berteman. Karena dari pertemanan yang nantinya akan membuat seorang memiliki akhlaq yang seperti apa. Baik atau buruk kah seseorang juga bisa tergantung pada faktor

³⁸ Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Thahawi, *Syarh Musykil al-Âtsâr*, Beirut: Mu'assasat al-Risalah, cet. I, 1415 H, juz XI, hlm. 262)

³⁹ Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam* Hal. 52

pertemanan dan lingkungan yang dihadapi oleh individu tersebut. Dalam hadits Rasulullah SAW juga menjelaskan sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Musa :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : *“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari no. 2101, dari Abu Musa)⁴⁰*

Ibnu Hajar Al- Asqolani mengatakan, hadits ini menerangkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Dan hadits ini juga menunjukkan dorongan agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.

Dalam hadits ini juga digambarkan mengenai konsekuensi yang akan diterima seseorang ketika berteman dengan orang yang minyak wangi maka sedikit banyaknya ia akan berbau wangi, dan jika seorang berteman dengan pengrajin besi, maka sedikit banyaknya ia akan merasakan apinya. Oleh karena itu pilih dan amatilah lingkungan tempat kita bernaung, agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Karena secara tidak langsung lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter.

Jadi pesan dakwah yang terkandung dalam *Hadith Maja* ini adalah mengenai bergaul dan memilih teman baik yang akrab maupun yang tidak. Hal ini akan berpengaruh pada individual kita ketika teman yang baik dan benar yang kita pilih, maka potensi untuk menjadi baik akan terbuka. Dengan begitu pula sebaliknya. Namun berbeda konsepnya ketika kita berperan sebagai seorang *da'i*.

⁴⁰ Kitab hadits Sahih Bukhari hadits ke 2101

5. *Leupah langkah jeut tasurot,*

*Nariet ka reot sia-sia*⁴¹

Artinya :

Bila lewat kita berjalan dapat mundur

Perkataan yang sudah dikeluarkan pasti akan sia-sia

Dalam *Hadih Maja* ini lebih menjelaskan agar setiap manusia bisa menjaga dan mempergunakan lisannya dengan baik. Karena perumpamaan disini, bila langkah yang kelewatan ketika kita berjalan dapat kita surut kembali, namun jika jika perkataan yang kelewatan kita ucapkan, maka akan sangat susah ditarik kembali. Apalagi jika hal yang kita ucapkan telah menyinggung perasaan seseorang, memang mudah terkadang mengucapkan kata maaf, namun belum tentu maaf yang kita ucapkan langsung diterima dan bisa diiklaskan oleh orang yang telah kita lukai. Sehingga dalam pepatah Indonesia juga disebutkan “*mulutmu harimaumu*”

Oleh karena itu akhlaq melalui lisan juga sangat ditekankan dalam penyampaian *Hadih Maja* ini, tujuannya agar menggunakan lisan ini bisa dikontrol atau dijaga dengan sangat baik. Sehingga pada akhirnya akan menjadikan manusia penuh dengan keberadaban.

c. *Hadih Maja* dalam Aspek Pendidikan

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting yang harus ditempuh oleh setiap manusia dalam perjalanan hidupnya. Terlebih dalam bidang agama, hal ini bisa dilihat minimal pendidikan mayoritas yang ditempuh masyarakat adalah pendidikan pesantren. Dalam hal pendidikan agama (pesantren tradisional/dayah). Contohnya yang biasa kita lihat banyak orang Aceh dahulu lebih mengetahui keberadaan kitab kuning atau kitab jawi ketimbang buku bacaan lainnya. Bahkan ada yang lebih mahir membaca kitab, ketimbang membaca tulisan dalam bahasa latin. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat yang berada di Aceh (prioritasnya zaman dahulu) lebih mementingkan

⁴¹ Iskandar Norman ,, *Hadih*..... Hal.129

pendidikan mengenai agama ketimbang ilmu-ilmu yang bersifat duniawi. Berikut ini beberapa analisis *Hadith Maja* mengenai pendidikan :

1. *Beurangkapue buet tameuguree.*

*Bek ta tiree han samporeuna*⁴²

Artinya :

Apapun yang kita kerjakan haruslah berguru

Jangan meniru takkan sempurna

Pesan yang ingin disampaikan dalam *Hadith Maja* ini adalah segala sesuatu yang kita kerjakan haruslah memiliki ilmu tentang apa yang sedang kita kerjakan. Jangan meniru karena jika meniru maka ilmu yang kita dapat tidak akan sempurna. Hal ini juga digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (Q.S Al-Isra Ayat 36)*⁴³

Dalam ayat ini begitu jelas penggambarannya mengenai larangan untuk mengerjakan sesuatu tidak berdasarkan ilmu pengetahuan tentangnya. Dalam penggambaran yang lain dapat dilihat juga, jika belajar hanya setengah-setengah (mengenai ilmu ketuhanan misalnya) maka akan kemungkinan salah besar dalam mengartikan. Dan jika salah dalam mengartikan maka akan lahir pemikiran-pemikiran yang salah pula. Oleh karena itu dalam hal menuntut ilmu tidak tanggung-tanggung. Rasulullah SAW menyuruhkan umatnya untuk menuntut ilmu sejauh mungkin. Sebagaimana dalam hadits nya :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ فِي الصِّينِ

⁴² Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam* Hal. 51

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan* Hal. 429

Artinya : “*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina*”⁴⁴

Demikian gambaran kebebasan dalam menuntut ilmu, sejauh mungkin seseorang berjuang untuk mendapatkan ilmu. Hal ini semua dianggap sangat penting karena dengan ilmu yang dimilikinya bias menjadi begitu terhormat, bisa menjadi hebat dan bisa menjadi begitu mulia. Kemudian yang menjadi isi pesan dakwah yang begitu penting disini adalah belajarlh mengenai ilmu pengetahuan dan memiliki guru dalam proses belajar. Disini sangat jelas penekanan mengenai kewajiban menuntut ilmu.

Pesan dakwah yang terkandung dalam *Hadih Maja* ini lebih kepada apapun yang kita kerjakan hendaknya menuntut ilmu atau berdasarkan ilmu. Karena dengan memiliki ilmu, apapun yang dikerjakan akan terbentuk dan terselesai dengan baik dan sempurna.

2. *Meunabsu carong tajak bak guru,*

*Meunabsu kemalem tajak bak teungku*⁴⁵

Artinya :

Ingin pandai pergi berguru,

Ingin alim datang ulama

Kiasan *Hadih Maja* diatas adalah bahwa jika kita ingin pandai harus belajar pada sumber yang sesuai. Nilai pendidikan yang terkandung didalamnya adalah bahwa manusia harus mampu memilih wadah yang sesuai dalam rangka pengembangan dirinya menjadi manusia yang berilmu. Memilih sumber yang tepat untuk belajar merupakan kunci utama kesuksesan seseorang. Seorang yang ingin menjadi dokter haruslah belajar pada fakultas kedokteran. Seorang yang ingin menjadi pendakwah dianjurkan untuk belajar pada fakultas dakwah dan seterusnya.

Yang menjadi pesan dakwah adalah jadilah seseorang yang tepat dalam menempuh ilmu pendidikan dan mampu memilih wadah yang sesuai dalam rangka pengembangan dirinya menjadi manusia yang berilmu. Dengan kata lain jika kita ingin belajar ilmu

⁴⁴ Tgk. Abu Tupin Raya. *Khuluqil Adhim*. (Aceh : 1993), hal. 23

⁴⁵ Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam* Hal. 48

kedokteran carilah guru yang memiliki keahlian dibidang kedokteran. Dan jika kita ingin sukses di ilmu keagamaan maka, carilah tengku-tengku atau ulama.

3. *Yoh watee ubit han tatem nging.*

*Oh ka jeut keu tring han euk ta puta*⁴⁶

Artinya :

Ketika kecil tak kita lihat

Ketika sudah jadi bambu akan sulit untuk diputar

Perumpaan *Hadih Maja* ini mengacu pada pohon bambu. Dimana ketika ia masih dalam skala kecil masih mudah untu dibimbing atau diatur dan bisa dibentuk sesuai kehendak. Namun ketika ia sudah mulai besar akan susah untuk diatur, biasanya barulah kesadaran itu terbentuk dan kemauan memperbaikinya timbul. Atau contoh yang lebih sederhana yang terjadi dalam kehidupan kita. Perkembangan seorang anak misalnya, pengajaran yang kita berikan harus kepada hal yang lebih dini. Seorang ibu sebaiknya mengajari seorang anak, ketika ia masih anak-anak karena jika sudah dewasa anak akan susah untuk diberi masukan dan diajari lebih lanjut.

Tak jauh berbeda dengan sebuah pepatah yang mengatakan “belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu. Belajar sesudah dewasa bagai mengukir diatas air” karena pada dasarnya walaupun sulit proses pembelajarannya namun tetap saja ia akan menerima, namun bila sudah dewasa walaupun diterima ia akan mudah melupakannya.

Yang menjadi objek dakwah dalam *Hadih Maja* ini adalah orang tua dimana kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak sangat menentukan proses terbentuknya karakter anak kelak. Hal ini juga termasuk bagaimana cara orang tua mendidik anak. Karena proses pendidikan itu dimulai ketika anak masih dalam usia dini, dan ketika ia telah dewasa pembelajaran yang sudah pernah didapat tinggal dikembangkan dan ditambah dengan berbagai pengalaman yang ia peroleh nantinya.

⁴⁶ Iskandar Norman, *Hadih*..... Hal. 186

4. *Menyo betoi ta peulaku boh labu jeut keu asoe kaya.*

*Meyoe hana betoi tapeulaku aneuk tengku jeut keu belaga*⁴⁷

Artinya :

Kalau tahu cara membuatnya buah labu bisa dijadikan skrikaya

Kalau salah cara membuatnya anak seorang tengku bisa jadi orang bodoh

Isi dakwah yang ada dalam *Hadih Maja* ini lebih berorientasi pada tenaga pengajar, guru, ustadz atau *da'i*, dimana mereka yang bertugas menyampaikan pendidikan kepada insan. Ketika proses penyampaiannya benar dan dapat diterima oleh *mad'u*, maka hal-hal yang baik yang bersifat positif akan terbentuk dalam individu yang akan disampaikan dan pada akhirnya akan membentuk insan-insan yang baik. Namun ketika konsep dan cara penyampaiannya salah, maka manusia-manusia yang dihasilkan akan salah juga.

Guru merupakan tempat seorang murid mempelajari banyak hal. Sehingga seorang guru atau dengan lain penda'i harus dalam membimbing murid-murudnya. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru atau penda'i menyampaikan segala ilmu pengetahuan yang diketahuinya secara serius dan menyeluruh. Kemudian hal yang disampaikan dalam keadaan benar dan akurat, sehingga akan menghasilkan generasi-generasi yang memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya.

I. Kesimpulan dan Saran

Dalam *Hadih Maja* mengandung berbagai nilai atau pesan dakwah diantaranya dalam aspek aqidah, akhlak, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, adat atau budaya. Sarana pelestarian *Hadih Maja* dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti media *cetak* (buku, majalah, poster dan lain sebagainya), media *elektronik* seperti kaset (biasanya dibuat dalam bentuk lagu-lagu seperti yang dinyanyikan oleh para-para artis Aceh Rafli Kande, Liza Aulia, Fathani/apa lambak, Imum Jon, Firsya Agam, dan berbagai penyanyi lainnya. Media *online* (berbagai situs misalnya seperti email, website, blog, media sosial, jejaring sosial, termasuk aplikasi chatting seperti WhatsApp dan Line instagram, facebook, dan lain

⁴⁷ <https://unity88.wordpress.com/hadiah-maja-pribahasa-aceh>. Diunduh pada 09 mei 2012

sebagainya). Aspek-aspek dakwah yang terdapat dalam *Hadih Maja* adalah aspek aqidah, pendidikan, akhlaq, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Selain itu *Hadih Maja* ada yang secara langsung menggunakan ayat al-Qur'an dan al-hadits. Namun ada juga yang secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai al-Qur'an dan al-hadits didalamnya.

Diharapkan kepada *da'i* Aceh agar *Hadih Maja* ini dijadikan sebagai salah satu sarana dakwah yang bersifat kultural. Salah satu tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan menggunakan *Hadih Maja* ini sebagai nilai budaya untuk masyarakat Aceh itu sendiri yang sarat akan makna kebaikan. Di harapkan guru-guru sekolah dapat memanfaatkan *Hadih Maja* ini sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan memperkenalkannya kepada siswa-siswa sekolah. Diharapkan kepada masyarakat Aceh khususnya para pemuda-pemudi Aceh agar dapat lebih mengenal salah satu budaya Aceh seperti *Hadih Maja* ini dan mengimplementasikannya agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Diharapkan kepada pemerintah Aceh khususnya Majelis Adat Aceh (MAA) agar dapat mensosialisasikan *Hadih Maja*, dalam berbagai kesempatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasjimy, *Sinar Darussalam Majalah Pengetahuan Dan Kebudayaan* Edisi Ke 17. YPD Unsyiah - IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh 1981.
- A. Raman Kaoy & Elbi Hasan Basri, *Pedomoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, Ak Group Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry Perss. Yogyakarta 2006.
- Mohd Hamzah, *Peutitih Peutiteh*. Majelis Adat Aceh (MAA). Banda Aceh. 2007.
- *Majalah Dwi Bulanan Suara LAKA Edisi Ke Dua*. Lembaga Adat Dan Kebudayaan Aceh (LAKA) Banda Aceh 1992.
- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Cet 1. Rineka Cipta. Jakarta 2006.
- Arifin Zain Dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*. Fakultas Dakwah. Ar-Raniry Press. Banda Aceh 2009
- Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonom Dan Kebijakan Public. Serta Ilmu-Ilmu Social Lainnya*. Cet 1. Kencana, Perdana Media Group. Jakarta 2006.
- Bilmauidhah, *Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Analisis Terjemahan Al-Qur'an Bersaja Bahasa Aceh*. Cet 1. Yayasan PENA Banda Aceh. Banda Aceh 2011.
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011)

- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011)
- H. Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh. Penerbit CV. Boebon Jaya 2013).
- H. Baddrudin Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah Dan Dinamika Kekinian)* Banda Aceh : Penerbit Majelis Adat Aceh (MAA) 2008.
- Iskandar Norman, *Hadith Maja Filosofis Hidup Orang Aceh, Cet I* Banda Aceh : Muhammad Munir & Wahyu ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : 2009.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009 .
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* Jakarta: 2000.
- An Nawawi, *Hadits Arba'in*. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.